

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Lestarina dkk., 2017) dan dianggap masa yang terpenting dalam kehidupan manusia (Johariyah, 2018). Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir dengan rentang usia 19-21 (Hurlock, 2004). Menurut WHO rentang usia remaja kurang lebih berkisar 10 sampai 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun (Diananda,2018).

Masa remaja ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat dialami, sehingga menjadikan masa ini sebagai masa yang paling sulit bagi seorang individu. Menurut Sunarto (dalam Sulastri dkk, 2021) tugas perkembangan pada remaja adalah membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis, dapat memperoleh kemandirian emosional dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab. Dari tugas perkembangan remaja diatas terlihat bahwa perkembangan dimasa remaja relative singkat, sehingga jika tidak dibarengi dengan pemahaman terhadap dirinya sendiri dapat menimbulkan

permasalahan tertentu pada remaja seperti tindakan kenakalan (Maryuti & Sari, 2022).

Saat ini kenakalan remaja sudah menjadi sangat kompleks dan kemajuannya sangat luar biasa, kenakalan remaja ibarat lingkaran setan yang tidak akan pernah bisa putus dan bahkan permasalahannya semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi (Prasasti, 2017). Kenakalan remaja sangat banyak diantaranya yaitu berkelahi, membolos sekolah, mabuk-mabukkan dan merokok (Een dkk, 2020). Salah satu kenakalan yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini adalah perilaku merokok, merokok dikalangan remaja masih menjadi permasalahan, karena masih banyak remaja diusia sekolah yang terlihat merokok dikalangan masyarakat.

Merokok merupakan kebiasaan yang sudah sangat umum di masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Merokok tidak hanya dilakukan dengan menggunakan rokok konvensional namun juga dengan rokok elektrik atau vape. Rokok elektrik adalah alat yang digunakan untuk menghisap nikotin dalam bentuk uap yang terdiri dari baterai, atomizer, dan cartridge yang berisi cairan nikotin (Goniewicz dkk, 2013). Rokok elektrik sering dipromosikan sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Walaupun rokok elektrik dianggap tidak berbahaya karena tidak melibatkan pembakaran tembakau, namun tetap mengandung zat berbahaya dan berpotensi adiktif (Bhatnagar dkk, 2019).

Perokok di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki namun dilakukan juga oleh remaja perempuan (Adam, 2018). Remaja perempuan yang merokok didepan umum akan dipandang sebelah mata sedangkan remaja laki-laki yang merokok di tempat umum adalah hal yang wajar (Martini,2014). Remaja perempuan yang merokok dikarenakan adanya *platform* atau media yang menjadi pendorong untuk merokok serta kemasan rokok yang di buat lebih menarik dengan menggunakan warna-warna yang feminim sehingga mendorong minat perempuan untuk merokok selain itu juga lingkungan pertemanan (Putri, 2016). Menurut beberapa remaja perempuan yang merokok mereka merasa lebih lega setelah merokok padahal mereka tau bahwa merokok memiliki resiko yang mana selain bagi kesehatan ada juga resiko akan dipandang buruk oleh orang-orang sekitar sehingga banyak dari masyarakat langsung memandang miring perempuan yang merokok tanpa mengetahui alasan yang ada dibalik perempuan yang memilih merokok (Handayani, dkk., 2012).

Menurut Hamdan (2013), Perilaku merokok adalah tindakan menghirup dan menghembuskan asap yang mengandung zat adiktif nikotin yang mana perilaku adiktif terbentuk melalui proses pembentukan dan mengalami penguatan baik oleh kebiasaan diri dan sikap positif terkait rokok serta lingkungan untuk merokok dan lemahnya keinginan untuk berhenti merokok. Menurut Sitepoe (2005) perilaku merokok adalah perilaku yang melibatkan proses pembakaran baik rokok maupun pipa kemudian dihirup hingga mengeluarkan asap. Menurut Hamdan (2013)

aspek-aspek dari perilaku merokok yaitu Riwayat perilaku merokok; pertama kali mencoba melakukan perilaku merokok. Konsumsi rokok saat ini; kebiasaan merokok sehari-hari yang di lihat dari jumlah rokok yang dihisap setiap hari. Pandangan mengenai rokok; pandangan subjek tentang seberapa penting melakukan kegiatan merokok, manfaat serta kerugian dari merokok dan Keinginan berhenti merokok: seberapa kuat keinginan untuk berhenti merokok.

Pada tahun 2020, WHO menyatakan bahwa 22,3 % dari total populasi di dunia menggunakan tembakau. Berdasarkan hasil temuan GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) pada tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi merokok pada remaja sebesar 33,15% dan usia rata-rata merokok dimulai dari 15 tahun. Kebiasaan merokok tidak hanya terlihat pada orang dewasa namun juga pada remaja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistic (BPS) terdapat 3,44 % anak berusia remaja yang merokok pada tahun 2022. Presentase perokok anak yang berusia 16-18 tahun tercatat sebanyak 8,29 % kemudian sebanyak 1,45 % berusia 13-15 tahun, sementara 0,11 % anak yang merokok berusia 10-12 tahun. Dilihat dari data badan statistic pusat juga menyatakan bahwa presentasi merokok pada laki-laki yang berusia 13-19 tahun di tahun 2022 sebesar 6,54 persen sementara pada perempuan sebesar 0,16%.

Berdasarkan wawancara pada 10 orang remaja perempuan yang melakukan aktivitas merokok, 7 dari 10 orang yang diwawancarai mengaku ditawari rokok baik oleh teman laki-laki maupun perempuan dari beberapa

remaja tersebut memiliki latar belakang keluarga perokok aktif, hal tersebut tentunya menimbulkan keinginan tersendiri untuk mencoba merokok. Terdapat 4 orang yang menunjukkan perilaku merokok pada aspek pertama kali melakukan perilaku merokok yang dikuatkan oleh pemikiran atau dukungan orang sekitar. Subjek yang diwawancarai mengaku melakukan perilaku merokok untuk pertama kali sewaktu sekolah menengah pertama dan ditawari serta didukung juga oleh teman. Adapun 2 orang lainnya menunjukkan kebiasaan rutin merokok yang dilihat dari jumlah batang rokok yang di hisap. Kedua orang tersebut memiliki kebiasaan dengan 2 sampai 3 batang rokok yang di hisap dalam sehari. 1 orang lainnya menunjukkan keinginan untuk berhenti merokok yang mana hal ini ditandai dengan keinginan berhenti merokok namun dihambat dan di dukung oleh orang sekitar untuk tidak berhenti merokok.

Aspek pertama yaitu riwayat perilaku merokok, secara umum di alami oleh ketujuh subjek wawancara yang teridentifikasi melakukan perilaku merokok. Sementara tiga orang lainnya mengaku tidak pernah melakukan perilaku merokok. Aspek kedua yaitu konsumsi rokok dialami oleh dua subjek wawancara yang mengaku bahwa mengonsumsi rokok dalam sehari bisa 2 sampai 3 batang. Aspek ketiga yaitu pandangan mengenai rokok secara umum dikatakan oleh tujuh subjek wawancara bahwa merokok merupakan hal yang penting bagi subjek apalagi ketika stress hal itu dapat menghilangkan stress, namun tiga dari subjek wawancara mengatakan bahwa merokok hanya akan mendapatkan hal yang buruk.

Aspek keempat yaitu keinginan berhenti merokok yang dilakukan oleh satu orang subjek wawancara yang memiliki keinginan untuk berhenti merokok, namun subjek memiliki control diri yang kurang dan masih terpengaruh oleh teman-teman.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa presentasi perilaku merokok pada perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki tetapi hal tersebut dapat berdampak besar pada terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Oleh karena itu remaja sekarang seharusnya lebih menyayangi dirinya sendiri dengan tidak melakukan perilaku merokok, dengan membentuk sikap dan perilaku yang baik agar terhindar dan berhenti dari perilaku merokok serta adanya dukungan dari lingkungan dan keluarga (Rahmawati & Raudatussalamah, 2020). Apalagi pada remaja perempuan yang mana perilaku merokok juga meningkat padahal seharusnya remaja perempuan lebih menyayangi dirinya sendiri karna dampak dari perilaku merokok bagi kesehatan sangat merugikan

Melihat fenomena yang ada, secara keseluruhan sesungguhnya seorang remaja merupakan harapan dari suatu negara dan bangsanya, khususnya remaja perempuan yang mestinya berjuang untuk menempuh pendidikan ditengah pergaulan yang salah, hal tersebut tentu tidak lepas dari peran serta pengawasan yang terikat antara pemerintah atau instansi yang bersangkutan, serta orang tua dan anak itu sendiri.

Kebiasaan merokok diyakini membawa kenikmatan dan kesenangan bagi mereka yang merokok baik yang merokok dengan rokok elektrik

ataupun rokok konvensional, yang mana merokok digunakan sebagai cara untuk mengatasi stress, menghilangkan rasa cemas atau mencari kepuasan diri (Cismaru & Lavacj, 2006). Ketergantungan pada nikotin juga merupakan faktor psikologis dari perilaku merokok, ketergantungan ini membuat perokok merasa tidak nyaman jika tidak merokok sehingga memicu perilaku merokok berulang-ulang. Oleh karena itu kepuasan psikologis dari perilaku merokok dapat dipahami sebagai perasaan yang menyenangkan dan relaksasi yang dirasakan setelah menghisap rokok serta pengurangan stress dan ketergantungan nikotin.

Perilaku merokok juga dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang disekitarnya. Kandungan zat yang terdapat pada rokok dapat memberikan dampak negative bagi penggunanya, sebab nikotin yang ada dalam rokok dapat membuat penggunanya menjadi candu (Pratiwi, 2022). Adapun dampak dari perilaku merokok terhadap remaja dapat dilihat baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Dari segi kesehatan membawa dampak buruk terhadap status gizi seperti hilangnya nafsu makan karena zat yang ada dalam rokok sehingga hal tersebut menjadi masalah gizi dan menimbulkan suatu penyakit karena ketidakseimbangan faktor agnes (Ilfandari, 2015). Dampak dari segi ekonomi yaitu pada remaja yang belum mendapatkan penghasilan sendiri sebab merokok sama halnya dengan membakar uang apalagi uang dari orang tua mereka (Satria, Yoga & Hayani, 2023).

Ada berbagai macam hal yang menjadi pendorong untuk perilaku merokok pada remaja. Menurut Komasari & Helmi (2000) terdapat 3 faktor yang menjadi pengaruh dalam perilaku merokok pada remaja yaitu: a) kepuasan psikologi, b) sikap permisif yang dilakukan orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja dan c) pengaruh dari teman sebaya.

Dari uraian di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu pola asuh permisif, teman sebaya dan kepuasan psikologis. Dari faktor di atas, peneliti memilih salah satu faktor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh permisif sebab pola asuh permisif dianggap menyebabkan anak remaja bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian penting dari orang tua karena orang tua memberikan kebebasan pada anak salah satunya perilaku merokok. Dilihat dari penelitian yang dilakukan Isa, Lestari dan Afa (2017) bahwa pola asuh permisif memberikan pengawasan yang longgar pada anak sehingga anak di berikan kebebasan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini perilaku merokok.

Menurut Rahman (2015) Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan karakteristik yang dominan bagi anak, sikap toleransi atau kebebasan dari orang tua yang tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat tidak penting. Pola asuh permisif ialah sikap acuh tak acuh orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri sesuai keinginannya (Makagingge dkk., 2019). Berdasarkan hasil penelitian Sarino dan Ahyanti



(2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pola asuh permisif orang tua. Sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok merupakan salah satu penyebab remaja menjadi perokok, karena Orang tua dengan pola asuh permisif atau orang tua yang merokok terutama seorang ayah akan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap anaknya untuk merokok. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Juliansyah (dalam Sarino & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa pola asuh permisif orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh rachmi dkk (2020) mengatakan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja perempuan. Remaja perempuan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif.

Menurut Hurlock (2004) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi: a) control terhadap anak kurang, b) pengabaian keputusan, c) orang tua bersifat tidak peduli atau masa bodoh, dan d) Pendidikan yang bersifat bebas.

Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan permisif akan membuat remaja memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu secara bebas. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja kurang memiliki control diri yang kurang baik dan bertindak sesuka hati serta merasa bukan bagian penting dari keluarga (Hurlock dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman

pada anak dapat mendorong seorang remaja untuk terlibat dalam melakukan perilaku tertentu seperti perilaku merokok. Sehingga pola asuh permisif yang kurang baik dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmat dkk., (2016) mengatakan bahwa sikap permisif orang tua menyebabkan anak membenarkan perilakunya terhadap perilaku merokok karena anak beranggapan bahwa itu merupakan tanda izin untuk merokok serta orang tua yang permisif juga cenderung tidak memberikan informasi mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti: “apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada remaja?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan.

## **C. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi psikologi khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan mengenai hubungan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja.

### 2. Manfaat praktis

Sebagai masukan kepada remaja serta memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai merokok dan dapat dijadikan referensi serta bahan bacaan bagi orang tua agar memilih pola asuh yang tepat bagi anak sehingga tidak mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku merokok.